

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian yang lebih mengarah pada penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas tari khususnya dalam wayang wong yang pernah dicapai oleh penari jaman Hamengku Buwana VIII (memerintah tahun 1921-1939), sedang kini banyak aspek-aspek kualitatif yang ditinggalkan bahkan tidak difahami oleh penari masa kini. Diketahui bahwa pada jaman Hamengku Buwana VIII banyak bermunculan penari-penari andal dengan kualitas teknik dan penjiwaan yang mengagumkan. Hal ini sangatlah dimungkinkan karena selain faktor sosial politik yang sangat mendukung, Sultan sebagai seorang Maecenas berhasil menciptakan kraton sebagai wadah kegiatan tari atau sebagai pusat kreativitas bagi para seniman tari profesional. Sebagai seorang Maecenas, peran Sultan terhadap pertumbuhan dan perkembangan wayang wong ternyata tidak terbatas sebagai pemberi dana. Lebih dari itu ia juga menguasai segi-segi artistik tari. Hal ini bisa dilihat dengan kompleksnya perkembangan kuantitas dan kualitas artistik wayang wong berkat ide-ide Sultan. Ia sangat cermat pula dalam memilih dan menetapkan penari untuk membawakan peran yang sesuai dengan karakternya.

Sepeninggal Sultan Hamengku Buwana VIII, wayang wong banyak mengalami perubahan, dan semakin hari semakin menurun kuantitas maupun kualitas penyajiannya. Secara kuantitatif, penurunan itu dapat dilihat dari segi menyusutnya frekuensi pertunjukan, berkurangnya panjang waktu penyajian, serta jumlah pendukungnya. Penurunan secara kualitatif antara lain

nampak pada: perubahan dasar acuan wujud ungap tari, perubahan sistem pemeranan, dan perubahan sistem penguasaan teknik. Lebih dari masalah kuantitas dan kualitas, bahwa kedudukan sosial tari dinilai menurun di mata para pendukungnya.

Dalam kaitannya dengan wujud ungap tari, penari wayang wong kini lebih mengutamakan kualitas gerak dari pada konsep dasar estetikanya yang mengacu pada wayang kulit. Perwujudan gerak yang semula mengutamakan sifat-sifat gerak datar menyamping dengan garis-garis imajinatif yang serba tajam atau tegas dengan penekanan pada bidang horisontal, kini lebih mengarah pada sifat-sifat gerak yang fleksibel dengan kombinasi bidang vertikal. Penekanan sifat gerak ke arah sisi-sisi bidang horisontal terasa sangat berkurang. Hal seperti ini mengakibatkan munculnya kualitas usaha yang nampak berlebihan, dan mewujudkan sebagai gerak-gerak yang dinamis dan ekspresif. Dinamika yang tercermin dari dalam diri penari yang harus selalu terkendali semakin jarang dijumpai pada penari masa kini.

Kraton sebagai pusat kegiatan tari, dalam setiap kali mengadakan pertunjukan wayang wong hampir selalu didukung oleh penari yang jumlahnya mencapai ratusan orang. Oleh karena materi penari berlimpah maka tidak sulit untuk memilih serta menetapkan penari untuk membawakan peran yang sesuai dengan peran yang dibawakan. Pada masa itu berlaku sistem spesialisasi peran. Tidaklah mengherankan bila kemudian muncul penari-penari andal sesuai dengan spesialisasinya. Dengan spesialisasi ini sering lahir teknik-teknik khusus untuk membedakan peran satu dengan yang lain dalam perwujudan

ragam tari yang sama.

Kini kraton bukan lagi sebagai wadah yang menampung penari-penari spesialis, sedang di luar kraton tidak ada wadah yang cocok untuk menggantikannya. Penari lebih sering membawakan peran dengan tipe karakter yang berbeda-beda, dan sebagian besar tidak sempat mendalami karakter yang dibawakan. Selain semakin berkurangnya jumlah penari, persiapan berupa latihan-latihan terlalu dekat dengan pelaksanaan pertunjukan. Biasanya latihan diadakan dua kali seminggu selama satu atau dua bulan sebelum pertunjukan, dan itu pun sulit mengharapkan kehadiran penari secara lengkap.

Menurunnya kuantitas dan kualitas wayang wong rupanya tidak terlepas dari menurunnya kedudukan sosial tari itu sendiri dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada jaman Hamengku Buwana VIII, wayang wong oleh kalangan kraton dianggap sebagai ritual kenegaraan, dan dengan demikian mendapat dukungan penuh dari masyarakat lingkungannya. Para penari yang terdiri dari abdi dalem serta kerabat Sultan, pekerjaan menari merupakan suatu pengabdian terhadap kraton selain juga merupakan kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu maka tertanam rasa tanggung jawab besar dalam diri penari. Sebaliknya kraton menaruh perhatian sangat besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi penari. Mereka mendapat gaji tinggi dan pangkat serta kedudukan yang sepadan dengan pengabdiannya lewat tari.

Kini wayang wong lebih berfungsi sebagai seni tontonan. Khususnya di rumah-rumah bangsawan, wayang wong dikemas dalam bentuk fragmen-fragmen pendek atau pethilan untuk sajian

para wisatawan. Sudah barang tentu pertunjukan yang mengarah pada aspek komersial ini ada perhitungan untung-rugi dari pihak penyelenggara, sedang pemasukan uang dari para wisatawan yang datang membayar untuk menonton tidak bisa diandalkan.

Akibatnya penghargaan nilai seninya terasa sangat rendah, honorarium yang diberikan kepada penari sangat sedikit. Tidak ada pengelola pertunjukan yang menampung penari-penari andal dengan gaji tinggi serta kedudukan yang tinggi pula seperti halnya kraton pada jaman Hamengku Buwana VIII. Namun seiring dengan berdirinya sekolah-sekolah kesenian yang didirikan pemerintah yaitu SMKI Negeri Yogyakarta dan ISI Yogyakarta, beberapa mantan penari andal jaman Hamengku Buwana VIII mendapat pelindung baru. Beberapa di antara mereka sempat bekerja sebagai guru tari pada sekolah-sekolah kesenian tersebut.

Disadari bahwa penelitian ini masih sangat terbatas jangkauannya. Namun dengan segala keterbatasan yang ada minimal diharapkan dapat digunakan sebagai titik pijak pendataan deskriptif analisis dari aspek-aspek tari yang telah berubah, aspek-aspek dominan yang mewarnai perubahan terutama melalui penjajaran kualitas gerak tarinya. Agar tidak semakin jauh dari akar tradisinya, maka perwujudan gerak, sifat-sifat gerak, maupun penjiwaan atau karakterisasi peran seyogyanya tetap berpegang pada dasar acuannya, yaitu wayang kulit. Namun di sisi lain, agar wayang wong tetap hidup dan berkembang, maka struktur penyajian, terlebih konteks keseluruhan pertunjukan wayang wong jaman Hamengku Buwana VIII biarlah tetap berkembang seiring tuntutan jamannya.

DAFTAR ISTILAH DAN NAMA-NAMA

abdi dalem: Hamba Sultan atau pegawai istana.

alus: Karakter halus.

ambangir: Bentuk hidung dalam wayang kulit, seperti Yudistira, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan lain-lain.¹

Angkawijaya: Putra Arjuna dengan Sembadra.

Anggada: Putra Subali dengan Dewi Tara.

Anila: Putra Anjani dengan Bathara Narada.

Anjani: Kakak perempuan Subali.

Anoman: Putra Anjani dengan Bathara Guru.

Antareja: Putra Werkudara dengan Dewi Pretalawati.

Antasena: Putra Werkudara dengan Dewi Urangayu.

Arjuna: Ksatria ke tiga dari lima bersaudara Pandawa, yaitu Yudistira, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

Bangsak Kothak: Bangunan beratap tanpa dinding, terletak di depan kanan dan kiri Tratak Bangsal Kencana.

Bebadan Among Beksa: Organisasi tari yang dikelola kraton, kegiatannya di ndalem Purwadiningratan. Berdiri tahun 1951.

Bei: Panggilan akrab bagi seseorang abdi dalem yang telah berpangkat Lurah ke atas; Pak Bei (bapak Ngabehi) Cakil adalah sebutan atau panggilan akrab R.L. Jayasetiko (K. R.T. Sindudipraja), seorang mantan penari Cakil.

beksan: Bentuk tari perang berpasangan, bisa dua, empat, atau delapan penari. Bentuk tari perang berpasangan ini biasanya tidak diakhiri dengan kemenangan atau kekalahan salah satu pihak.

berkah dalem: Restu dari Sultan.

bunder tanpa lambung: Bentuk badan (torso) gendut, tidak tampak pinggangnya.

¹Soedarsono, 1990. Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hal. 280.

Cakil: Nama raksasa yang dalam tradisi pertunjukan wayang kulit selalu tampil melawan ksatria alus dalam adegan perang kembang.

candra: Penggambaran wujud fisik dan tingkah laku.

caos: Memberikan sesuatu kepada yang dihormati; melaksanakan tugas atau pekerjaan di kraton.

Ciptoning Mintaraga: Nama lain Arjuna dalam wayang wong lakon Ciptoning Mintaraga.

dadi wayang: Menjadi penari dalam wayang wong.

Dasalengkara: Nama raja Sabrang alus dalam wayang wong lakon Suprabawati (Angkawijaya Krama).

deg: Sikap tubuh selama menari.

dhengklik: Nama gerakan kaki dalam tari gagah, khususnya untuk raksasa dan kera.

dhawuh dalem: Perintah Sultan.

dhempok: Bentuk hidung yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil seperti dalam boneka wayang Werkudara, Gatutkaca, Antareja, dan lain-lain.³

Drona: Pendeta sebagai guru para ksatria Kurawa dan Pandawa.

ebrah: Kesan gerak tari yang melebar atau menyamping ke sisi-sisi.

gagah: Karakter gagah.

Gandawerdaya: Putra Arjuna dengan Dewi Gandawati dalam wayang wong lakon Gandawerdaya.

Gatutkaca: Putra Werkudara dengan Arimbi.

Gladhi resik: Latihan terakhir sebelum malam pertunjukan.

greged: Ekspresi gerak yang tercermin lewat kemampuan teknik.

guyonan: Sendau gurau

Impur: Nama salah satu ragam tari alus.

Irama Citra: Organisasi tari Yogyakarta, berdiri tahun 1949.

²Ibid., hal. 286.

³Ibid., hal. 288.

Irawan: Putra Arjuna dengan Dewi Palupi.

jetmika: Watak ksatria yang sederhana, dan tidak banyak tingkah.

jiling: Pangkal leher.

Jungkung Mardeya: Raja Sabrang alus dalam wayang wong lakon Srikandhi Maguru Manah.

kalang kinantang: Salah satu ragam tari gagah.

kalang kinantang dhengklik: Ragam tari gagah untuk karakter keras, seperti Sugriwa, Subali, Anila, dan lain-lain.

kambeng: Ragam tari gagah untuk Werkudara, Antareja, Gatutkaca, dan Antasena.

kambeng dhengklik: Ragam tari gagah untuk Anoman dan Suwida.

Karna: Putra Kuntih dengan Dewa Surya; Saudara tua Arjuna dari seorang ibu Kunthi, berbeda ayah.

kedhelen: Bentuk mata boneka wayang kecil, tidak sipit, seperti Setyaki, Bisma, Salya, dan lain-lain.

kedhondhongan: Bentuk mata oval lebih besar dari kedhelen.

kenceng: Teknik pengaturan atau penyaluran tenaga dengan intensitas penuh namun tidak tegang.

kendhangan bubar: Motif kendangan untuk pola gendhing bubar.

kendho: Teknik penyaluran tenaga dengan pengendoran, namun tetap terkontrol dalam sikap.

keprak: Instrumen perkusi terbuat dari kayu keras, biasanya berbentuk empat persegi panjang dengan lobang di tengah.

KHP. Kridhamardawa: Salah satu bagian dari struktur organisasi kraton yang mengurus masalah seni dan budaya.

kothak: Tempat untuk menyimpan boneka wayang; Dalam wayang wong nama tersebut dipakai untuk menyebut tempat para penari mempersiapkan diri bila akan naik pentas, dengan istilah Bangsas Kothak (lihat kembali Bangsas Kothak).

Kridha Beksa Wirama: Organisasi tari di luar tembok kraton yang mendapat subsidi dari kraton, didirikan oleh Pangeran Suryadiningrat dan Pangeran Tejakusuma, tahun 1918.

ladrang: Salah satu bentuk gendhing.

lenggah: Sesuai dengan peran yang dibawakan.

liyepan: Bentuk mata boneka wayang yang sipit, untuk karakter alus.

lung: Bentuk tataan kulit yang selalu melengkung, sering disebut motif lung-lungan.

luwes: Wajar, tidak dipaksakan.

magang abdi dalem: Calon abdi dalem; Bagi seseorang yang magang biasanya belum mendapat anugerah gelar dari Sultan.

magersari: Kawasan (lingkungan) kraton; Masyarakat magersari yaitu penduduk yang menetap di kawasan kraton.

Mardawa Budaya: Organisasi tari Yogyakarta, didirikan oleh R. Riyo Sasmita Dipura, tahun 1962.

mbesengut saya patut: Wajah muram tampak semakin pantas.

mendhak-ngingset: Salah satu teknik gerak kaki.

ndalem: Rumah kediaman para bangsawan.

ngoyog bali jinjit: Salah satu teknik gerak kaki untuk alus.

ngoyog ngingset: Salah satu teknik gerak kaki.

ningrat: Sebutan untuk orang-orang golongan bangsawan.

patrap: Sikap dan gerak tubuh hubungannya dengan teknik gerak alus yang sesuai dengan peran yang dibawakan oleh penari.

patut: Serasi atau sesuai.

pemaos kandha: Pembaca serat kandha.

pengeprak: Pemukul atau penabuh instrumen keprak.

pengrawit: Penabuh instrumen gamelan.

pethilan: Bentuk tari berupa fragmen pendek; Bisa pula berarti bentuk tari perang yang diakhiri oleh kemenangan atau kekalahan salah satu pihak.

plelengan: Bentuk mata bulat, sedang, untuk ksatria gagah seperti Werkudara, Antareja, dan lain-lain.

pocapan: Dialog yang dilakukan oleh penari.

Pragolamurti: Raja Sabrang alus dalam wayang wong lakon Pra-golamurti.

Puntadewa: Saudara tertua dari lima bersaudara Pandawa.

ragam tari: Pola gerak tari

resik: Bersih, dalam arti cermat melakukan teknik gerak.

rongeh: Banyak gerak atau tidak tenang.

Sabrang (sabrangan): Sebutan untuk suatu kerajaan atau raja asing di luar keluarga besar Korawa dan Pandawa.

samberan: Gerak tari untuk menggambarkan terbang.

sampur: Selendang

sembada: Bentuk hidung boneka wayang yang maneung untuk peran gagah seperti Baladewa, Setyaki, dan lain-lain.

seleh-ngingset: Salah satu gerakan kaki dalam tari gaya Yogyakarta.

Semitra: Putra Arjuna dengan Larasati.

sengguh: Rasa percaya diri.

Sengkuni: Patih kerajaan Astina.

serat kandha: Buku catatan berisi urutan adegan, dialog, dalam wayang wong.

Setyaki: Adik Kresna.

Singamulangjaya: Nama lain Setyaki pada usia muda dalam wayang wong lakon Singamulangjaya.

Siswa Among Beksa: Organisasi tari yang didirikan oleh BPH. Yudanegara tahun 1952. Pada tahun 1978 berubah status menjadi yayasan, bernama Yayasan Siswa Among Beksa.

srengu saya ayu: Marah atau geram tampak semakin cantik.

Sri Suwela: Nama samaran dewi Peralawati sebagai seorang raja alus dari kerajaan Parangretna, melamar "dewi" Werku-dara dalam wayang wong lakon Sri Suwela.

Subali: Anak resi Gutama dengan dewi Indradi.

Sugriwa: Adik Subali.

Suwida: Saudara angkat Anoman sesama keturunan Bathara Bayu.

tanjem: Pandangan mata yang terpancar dari dalam jiwa.

Tari Klana: Bentuk tari yang menggambarkan seorang raja yang sedang dirundung asmara.

tatahan: Ukiran dalam boneka wayang kulit.

tayungan: Gerak berjalan; Juga berarti latihan dasar tari.

thelengan: Istilah lain dari plelengan.

Tratag Bangsal Kencana: Bagian depan (teras) Bangsal Kencana.

tumbuk dalam: Ulang tahun kelahiran Sultan.

ukel: Salah satu gerakan tangan.

udhar: Terbuka (tangan tidak mengepal).

wanda: Keadaan emosi yang tercermin lewat wujud visual tokoh-tokoh wayang.

wayang kulit: Boneka wayang terbuat dari kulit pipih, dimainkan oleh dalang.

wayang sabet: Sebutan untuk tokoh-tokoh wayang yang sering digunakan untuk adegan-adegan perang. Dalam wayang wong digunakan untuk menyebut penari-penari andal dan terampil yang sering membawakan peran-peran untuk adegan-adegan perang.

Wayang wong: Drama tari Jawa dengan cerita Ramayana dan Mahabarata.

wayang wwang: Drama tari bertopeng atau tanpa topeng pada jaman Mataram Kuna. Apabila wayang wwang membawakan cerita Ramayana, drama tari itu adalah drama tari bertopeng, sedangkan apabila membawakan cerita Mahabarata, wayang wwang adalah drama tari tanpa topeng.⁴

⁴Ibid., hal. 3 - 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, Janet, ed. 1988. Dance Analysis Theory and Practice. London: Dance Books Ltd., Cecil Court London.
- Brandon, James R. 1974. Theatre in Southeast Asia. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Brongtodingrat, K.P.H. 1978. Arti Kraton Yogyakarta. Terjemahan R. Murdani Hadiatmaja. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.
- Budiono Herusatoto, 1980. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanindito.
- Cecily Dell, 1977. A Primer for Movement Description Using Effort Shape and Supplementary Concepts. New York: Dance Notation Bureau Press.
- _____, 1977. Space Harmony. New York: Dance Notation Bureau Press.
- Dickie, George. 1977. Aesthetics an Introduction. Indianapolis: The Bobbs-Merril Company, Inc.
- Edi Sedyawati, 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____, 1983. "Kemungkinan Studi Antropologi Tari di Indonesia", dalam Indonesian Journal of Cultural Studies. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____, 1978. "Isi dan Sasaran Kritik", dalam Budaya Jaya, 116. Tahun kesebelas.
- Ellfeldt, Lois. 1967. A Primer For Choreographers. University of Southern California. Terjemahan Sal Murgiyanto, 1977. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Fred Wibowo, ed. 1981. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Humphrey, Doris. 1958. The Art of Making Dances. New York City, Inc. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Ignas Kleden, 1987. Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan. Jakarta: LP₃ES.
- Kats, J. 1923. Programma van de Wayang Wong Opvoering in den Kraton te Jogjakarta op 3,4,5 en 6 September 1923. Weltevreden: Kolff & Co., 1923.
- Kuntowijoyo, 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana.

Laban, Rudolf. 1971. The Mastery of Movement. Boston Plays, Inc.

_____, 1980. Modern Educational Dance. Boston Plays, Inc.

Langer, Susanne K. 1953. Problems of Art. New York: Charles Scribner's Sons. Terjemahan FX. Widaryanyanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.

Lindsay, Jennifer. 1991. Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa. Terjemahan Nin Bakdi Sumanto. Gadjah Mada University Press.

Meri, La. 1965. Dance Composition: The Basic Elements. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival Inc.

Programma van de Wayang-Orang- Voorstelling te Houden in den Kraton te Diokiakarta in Drie Dagen, Aanvangende 13 Februari 1928.

Programma van de Wayang-Orang-Voorstelling bij Gelegenheid van den 56sten van Sampejandalem Inkgang Sinoewoen Kangjeng Soeltan Hamengkoebowono den Achsten van Jogjakarta te Houden in den Kraton op den 18den, 19den en 20 den Augustus 1934.

Soedarsono, 1972. Diawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____, et.al., 1977/78. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

_____, 1978. "Cara-cara Pengembangan Kritik Tari" dalam Budaya Jaya, 116. Tahun kesebelas.

_____, 1979/80. Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari. Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, Dep Dik Bud.

_____, 1984/85. "Sejarah Visualisasi Karakter Tari Gaya Yogyakarta" dalam Soedarsono, ed., Gamelan, Dramatari dan Komedi Jawa. Yogyakarta: Dep Dik Bud Propinsi DIY.

_____, 1989/90. Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, 1990. Wayang Wong The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____, 1994. "Lebih Gampang Jadi Doktor Daripada Jadi Empu Tari Jawa", dalam Kompas Minggu, tanggal 27-November-1994.
- Soedarso, Sp. 1990. Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- _____, 1990. Pengertian Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta. Terjemahan dari Herbert Read, 1959. "The Meaning of Art". Penguin Book, tahun 1959.
- Soerjadinigrat, PA. 1934. Babad lan Mekaring Dioged Djawi. Yogyakarta: Kolf Bunning.
- _____, 1949. Tari Diawa dan Sunda. Terjemahan MA Salmoen. Djakarta: Departemen Pendidikan, Kesenian dan Pengetahuan bersama Java Instituut.
- Soerjono Soekanto, SH.MA. 1986. W.F. Ogburn: Ketertinggalan Kebudayaan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Smith, Jacqueline. 1976. Dance Composition A Practical Guide for Teachers. London: Lepus Books. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
- Spardley, James R, ed. 1937. Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans. New York: Prentise-Hall.
- Sumandiyo Hadi, J. 1988. "Seni Tari di Kraton Yogyakarta. Pembentukan dan Perkembangannya Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX (1940-1987)". Tesis S-2 Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sumarsam, 1992. "Seni Jawa 'Adiluhung' dan Nasionalisme Indonesia" dalam Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan di Indonesia.
- Tekstboek van de Wayang-Wong-Voorstelling te Geven Ter Eere van de Geboorte van Prinses Irene Emma Elisabeth, op 19, en 20 Agustus 1939 in den Kraton te Jogjakarta.
- Tekstboek van de Wayang-Wong-Voorstelling te Geven Ter Eere van de Geboorte van Prinses Beatrix Wilhelmina Armgard op 12 en 13 Februari 1938 in den Kraton te Yogyakarta.